

Belajar Menjadi Muslim Yang Baik

Seorang teman bertanya, sesungguhnya belajar beragama Islam yang mudah tetapi menyentuh aspek yang lebih substansial itu dimulai dari mana? Pertanyaan seperti ini sesungguhnya bukan hal baru, sebab pada zaman Rasulullah pun sudah muncul. Seorang mendatang Rasulullah, menanyakan tentang ajaran Islam yang paling mudah, tetapi dengan mengamalkan ajaran itu sudah menjadi Islam. Rasulullah menjawab, : jangan bohong. Dilarang berbohong artinya harus selalu jujur, bisa mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya, jika berjanji maka ditepati, jika dimintai informasi menjawab setepat-tepatnya, tidak memberikan sumpah palsu, tidak melebihkan dalam menakar atau menimbang. Semua itu adalah contoh-contoh tentang kejujuran atau tidak berbohong.

Dalam konteks pendidikan, apakah kejujuran seperti ini sudah ditanamkan sejak dini, yaitu sejak anak bisa dididik baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Mari kita lihat fenomena di berbagai pusat pendidikan itu, yaitu di keluarga, di sekolah atau pun juga di masyarakat.

Pendidikan di keluarga. Orang tua menghendaki anaknya agar kelak menjadi seorang yang baik, dalam bahasa Islam menjadi anak sholeh atau sholihah. Anak di bentuk oleh kebiasaan dan juga contoh tauladan. Seorang muslim, harus bangun pagi ketika waktu sholat subuh belum habis untuk menunaikan kewajiban itu. Apakah putra-putrinya telah dibiasakan dan ditauladani melakukan ibadah itu. Jika orang tua, tidak melakukan kewajiban itu maka artinya telah membangun inkonsistensi perilaku yang disaksikan oleh para anaknya. Lebih tegas dapat dikatakan telah terjadi ketidakjujuran yang dipertontonkan orang tua terhadap anaknya.

Inkonsistensi juga dapat terjadi di sekolah. Jadwal jam pelajaran dimulai pukul 07.00 pagi. Anak-anak oleh karena masih jujur atau takut peraturan sekolah, sebelum jam 07.00 mereka sudah datang. Jika kepala sekolah atau guru pada jam itu belum tiba tanpa alasan yang dapat dipercaya, maka murid secara tidak langsung memperoleh pelajaran atau contoh riel tentang perilaku yang tak sesuai dengan aturan yang ada. Peran guru sebagai tauladan, dalam kondisi seperti ini, sebenarnya telah gagal. Guru dalam hal ini gagal memberikan contoh tentang bagaimana menghargai waktu dan guru garus tampil jujur dihadapan para siswanya.

Inkonsistensi di masyarakat jumlahnya lebih banyak lagi. Cukup menonton televisi, kita dapat menyaksikan berbagai tayangan yang tak sesuai dengan moral masyarakat yang seharusnya ditegakkan. Adegan-adegan film yang belum layak ditonton oleh anak-anak terpaksa dilihat hampir setiap hari. Karena sedemikian seringnya anak menyaksikan adegan seronoh itu, maka yang seronoh itu pula oleh anak dipandang sebagai hal biasa dan bahkan dianggap sebagai hal yang seharusnya.

Memperhatikan fenomena seperti ini, maka dapat dimengerti bahwa menjadi Islam ternyata sulit. Sebab, pada pusat-pusat pendidikan pun yang terjadi justru kebiasaan, kultur dan bahkan budaya yang tak Islami. Senyatanya, sekalipun lingkup Pendidikan Islam yang kita bicarakan kali ini sekedar menyentuh aspek sederhana, belajar Islam mulai dari yang sederhana yaitu tidak berbohong, dan sebaliknya selalu jujur, ternyata masih sulit dilakukan. Allahu a'lam.